

Analisis Kebijakan Dampak Penyesuaian Harga BBM Bersubsidi untuk Nelayan (*Analysis of Subsidized Fuel Price Adjustment Policy Impact For Fishers*)

Iluh Yuliarti^{1*}, Restiana Panggabean², Habibah Lailatul Farida³, Arifin Sutomo Gulo⁴

Prodi Akuntansi, Universitas Prof. Dr. Hazairin S.H Bengkulu, Bengkulu^{1,2,3,4}

Iluhyuliarti31@gmail.com¹, restianapanggabean63@gmail.com²



Riwayat Artikel

Diterima pada 25 November 2022

Revisi 1 pada 8 Desember 2022

Revisi 2 pada 24 Desember 2022

Disetujui pada 2 Januari 2023

Abstract

Purpose: The purpose of this research was conducted in order to be able to immediately respond to the policy impact of the increase in fuel prices and to compare fuel prices before and after the stipulation of a fuel price increase.

Methodology: The research method used in this research is qualitative research. The data used in this study are primary and secondary data. Secondary data was obtained according to respondents/research samples which were purposively influenced (purposive sampling) including: fishermen in various types of vessels of various sizes. Secondary data was obtained according to research reports, study reports, and data from various related agencies. The data is tabulated and then analyzed narratively and then presented in the form of tables.

Results: The results of the study explained that the adjustment of fuel prices had a very large influence on operational costs and business profits. Across all ship sizes, an increase in fuel prices will increase the cost of operating a business or reduce the profitability of a business. Changes in fuel prices, especially diesel fuel, have positive or negative effects on business people, especially fishermen, a decrease in fuel prices has the potential to increase the level of profit received or vice versa, an increase in fuel has the potential to reduce business profit levels.

Limitation: The drawbacks of this research are the limited time in searching for primary data in this study, and also the limitations of the place in conducting this research, the place for conducting this research is only done in one place.

Contribution: The results obtained through this research can be used as a government consideration in making decisions and can also be used as a reference for future research.

Keywords: *Fuel, Fishers, Business Analysis, Subsidies*

How to Cite: Yuliarti, I., Panggabean, R., Farida, H.L., Gulo, A.S. (2023). Analisis Kebijakan Dampak Penyesuaian Harga BBM Bersubsidi untuk Nelayan. *Studi Akuntansi, Keuangan dan Manajemen*, 3(1), 1-8.

1. Pendahuluan

Bahan Bakar Minyak (BBM) atau Bunker oil merupakan suatu input produksi yang sangat penting untuk operasi produksi ikan tangkap di sektor kelautan dan perikanan di negara Indonesia, termasuk operasi penangkapan, budidaya dan juga pengolahan ikan. Dalam operasi penangkapan ikan tangkap, pembelian bahan bakar dapat mencapai 50% hingga 70% dari seluruh biaya operasi penangkapan ikan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tagihan bahan bakar meliputi ukuran kapal kemudian jenis peralatan tangkap yang digunakan dalam operasi ikan tangkap, lama waktu berada di laut, jumlah ikan yang bisa tangkap dalam jangka waktu tertentu, jarak ke tempat untuk memancing, dan banyak lagi. Dalam situasi saat ini, sumber daya untuk perikanan semakin sulit ditemukan, dan para nelayan akan semakin banyak menangkap ikan dilaut. Untuk itu para nelayan harus menambah jumlah hari dilaut dan juga jarak di laut untuk menangkap ikan yang kini semakin langka atau

menurun. Dengan kondisi terkini, nelayan yang menghadapi ketidakpastian harga BBM khususnya solar bersubsidi dan kesulitan untuk mendapatkan BBM solar bersubsidi. Situasi ini menyebabkan ketidakpastian dalam operasi perikanan tangkap. Pada awal November tahun 2022, Pemerintah negara Indonesia menaikkan harga BBM khususnya solar bersubsidi. Kenaikan harga BBM tersebut disebabkan karena tingginya impor BBM dari Indonesia yang dibarengi dengan kenaikan harga minyak di dunia. Kondisi ini mengakibatkan pemerintah Indonesia untuk mensubsidi BBM. Pemerintah Indonesia mengumumkan harga kenaikan BBM pada tanggal 3 September 2022, dengan kenaikan harga solar sekitar 32% dari Rp. Rp 5.150 per liter. Rp. 6.800 per liter.

Mengingat rencana pemerintah untuk memberlakukan harga kenaikan pada BBM, mungkin ada situasi penyesuaian untuk harga BBM solar bersubsidi di masa yang akan datang. Untuk para nelayan, ketidakpastian harga bahan bakar ini juga dapat menyebabkan ketidakpastian didalam operasi penangkapan ikan oleh nelayan (Aryani & Laksmiwati, 2021). Dimana saat harga BBM naik, sebagian besar para pelaku usaha komersial ini merasa terhambat dan bahkan tidak mampu untuk menangkap ikan. Ada pula sisi positifnya, tekanan untuk sumber daya perikanan dapat berkurang, karena usaha para nelayan juga berkurang, dan stok untuk sumber daya dapat ditingkatkan. Namun sebaliknya, jika harga BBM mengalami penurunan, para pelaku usaha dapat bernafas lega dan melanjutkan semua kegiatan usahanya, tetapi sumber daya perikanan akan mulai kembali tertekan. Selain soal penyesuaian harga tersebut, berkembang wacana siapa yang akan berhak menerima BBM bersubsidi bagi operator perikanan.

Pernyataan ini di ataur dalam Peraturan Presiden Nomor 191 Tahun 2014 Kapal yang berukuran diatas dari dari ukuran 30 GT tidak di izinkan untuk menerima BBM solar bersubsidi, yang berarti bisnis dengan kapal yang ukurannya diatas dari ukuran 30 GT harus membeli dan menggunakan bahan bakar dengan harga ekonomis. Penyebab utama mengapa kapal yang ukurannya di atas ukuran 30 GT tidak diizinkan menggunakan BBM bersubsidi karena yang pertama adalah, bocornya BBM solar bersubsidi akibat adanya penjualan BBM solar bersubsidi dengan jangkauan harga yang nonsubsidi di tengah laut. Kedua, karena para nelayan kecil atau ukuran kapalnya kurang dari 30 GT mengkonsumsi jumlah BBM solar bersubsidi yang kecil atau sedikit, dimana penggunaan BBM solar bersubsidi terutama yang digunakan oleh kapal-kapal yang ukurannya di atas ukuran 30 GT, terhitung hampir mencapai 60 hingga 70% dari total alokasi subsidi BBM. Ketiga, dengan adanya subsidi BBM untuk kapal yang berukuran di atas 30 gross tonnage, pemerintah telah mengalokasikan biaya melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Rp. 11 triliun akan dialihkan untuk menggantikan kebutuhan nelayan.

Subsidi bunker yang dibatasi untuk kapal berukuran lebih kecil dari 30 gross tonnage juga menimbulkan sejumlah masalah, antara lain pertama, banyak anak buah kapal (ABK) yang menganggur ini akan menimbulkan keresahan sosial seiring dengan dihentikannya operasi penangkapan ikan dilaut. Kedua, jika kebijakan ini dilaksanakan, secara langsung pasti akan berdampak negatif pada upaya usaha perikanan untuk mencapai sebuah tujuan produksi perikanan, secara langsung juga akan pendapatan para nelayan akan terpengaruh, dan juga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan untuk kelompok masyarakat nelayan. Berdasarkan hal diatas maka perlu adanya dianalisis atas peraturan atau kebijakan penyesuaian harga BBM solar bersubsidi bagi masyarakatpara nelayan. Pertanyaan terhadap penelitian ini yang harus dapat dijawab yaitu bagaimana kenaikan ataupun penurunan harga BBM solar bersubsidi mempengaruhi biaya operasional dan keuntungan.

2. Tinjauan Pustaka atau Pengembangan Hipotesis

2.1 Definisi BBM

Bahan Bakar Minyak (BBM) adalah salah satu jenis bahan bakar (*fuel*) yang didapatkan dari sebuah pengilangan (*refining*) minyak mentah (*crude oil*). Minyak mentah ini berasal dari dalam perut bumi yang kemudian diolah pada pengilangan (*refinery*) terlebih dahulu untuk membuat produk-produk minyak (*oil products*), yang salah satunya adalah BBM. Selain untuk membuat BBM, pengilangan minyak mentah juga membuat aneka macam produk lainnya yang terdiri dari gas, sampai ke produk-produk lainnya misalnya naphta dan *light sulfur wax residue* (LSWR) dan juga salah satunya aspal.

Pemakaian BBM akan terus semakin tinggi sejalan menggunakan pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia Daryanto (2019) kemudian akan berkurang pada saat tertentu sesuai dengan cadangan yang ada persediaan nasional Indonesia kecuali diketemukan asal cadangan baru ataupun penggunaan tenaga baru. Berikut ini adalah beberapa sifat utama dari bahan bakar yang perlu kita semua diperhatikan ialah:

1. Mempunyai nilai bakar yang tinggi
2. Mempunyai sifat menguap dalam suhu rendah
3. Uap bahan bakar wajib bisa dinyatakan lalu terbakar segera pada campuran menggunakan perbandingan yang cocok terhadap oksigen.
4. Bahan bakar atau output pembakarannya tidak beracun atau membahayakan kesehatan
5. Harus bisa diangkut kemudian disimpan menggunakan kondusif dan mudah.

Nelayan merupakan penduduk yang tinggal pada pesisir pantai atau asal kehidupan ekonominya bergantung secara pribadi dalam aktivitas memasak asal daya bahari. Komunitas nelayan merupakan gerombolan orang yang bermata pencaharian output bahari dan tinggal pada desa-desa pantai atau pesisir (Sastrawidjaya 2018). Nelayan atau gerombolan nelayan merujuk pada UU No 9 tahun 1985 adalah perorangan atau badan aturan yang melakukan bisnis perikanan yang mencakup, menangkap, membudidayakan, mendinginkan atau mengawetkan ikan menggunakan tujuan komersial.

2.2 Definisi Subsidi

Subsidi merupakan isu lama, yang memiliki polemik di pro dan kontranya. Banyak pertimbangan yang dilakukan pemerintah agar penganggaran yang diberikan untuk subsidi dapat memenuhi target subsidi dengan memperhatikan kemampuan finansial yang dimiliki oleh negara. Maka tidak heran, isu dari subsidi mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat karena seringkali terjadi pergolakan akibat dari perubahan yang menimpa pada subsidi. Contohnya seperti pengurangan subsidi pada Bahan Bakar Minyak (BBM). Siahaan (2022) Permittaan dan penawaran jika suatu barang dijual dengan harga subsidi ataupun dibawah harga pasar atau dibawah dari harga keseimbangan antara permittaan dan penawaran maka akan mengakibatkan terjadinya permittaan yang tinggi dan kelangkaan barang. Subsidi adalah pembayaran yang dilakukan oleh pemerintah dalam bisnis atau rumah tangga untuk mencapai tujuan eksklusif yang dapat menciptakan serta memproduksi atau mengkonsumsi produk kuantitas yang lebih kecil atau juga dengan harga yang relatif lebih murah. Secara ekonomi, tujuan dari subsidi adalah untuk mengurangi harga atau untuk menambah khasil (attamimi, 2023).

Subsidi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menutupi perbedaan dalam harga jual atau manfaat yang diberikan oleh produk dengan harga pokok atau biaya yang harus dikeluarkan dalam menghasilkan produksi tersebut. Jadi, subsidi dalam bentuk Profit Loss adalah bentuk penyamaan harga jual dan harga pokok untuk menutupi selisih dari untung dan rugi bagi produsen. Sedangkan pada Cost Loss, harga jual tidak berdasarkan pada harga pokok melainkan menggunakan harga pasar dimana selisih antara harga pasar dan harga jual menjadi biaya yang harus ditanggung. Subsidi adalah bantuan uang atau komoditas, perkumpulan atau masyarakat yang umumnya diberikan oleh pihak pemerintah. Menurut Milton H. Spencer dan Orley M. Amos, Jr. dalam bukunya yang berjudul Contemporary Economics, subsidi adalah suatu pembayaran yang dilakukan oleh pihak pemerintah (pembayaran dalam bentuk apapun) dalam suatu perusahaan ataupun rumah tangga agar mencapai suatu tujuan tertentu yang dapat meringankan beban penerima. Secara Singkatnya, pengertian subsidi adalah bantuan atau intensif keuangan.

2.3 BBM Bersubsidi

Subsidi BBM, sebagaimana bisa dipahami menurut naskah RAPBN dan Nota Keuangan setiap tahun, merupakan pembayaran yang dilakukan Pemerintah Indonesia pada Pertamina (pemegang monopoli terbesar pendistribusian BBM dinegara Indonesia, berawal dari tahun 2009 telah dimonopoli kembali) pada situasi dan kondisi dimana pendapatan yang diperoleh melalui Pertamina dari tugasnya untuk menyediakan BBM untuk Indonesia, merupakan relatif lebih rendah dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkannya untuk menyediakan BBM. Dalam hal bernilai positif, misalnya dulu

pernah dialami, itu dianggap Laba Bersih Minyak. Harga BBM Bersubsidi pada Indonesia merupakan harga sama yang diatur sang pemerintah agar berlaku sama pada semua daerah Indonesia. Pada dasarnya, pemerintah beserta DPR tetapkan harga BBM sehabis memperhatikan biaya utama penyediaan BBM yang diberikan Pertamina / Badan Usaha lainnya dan taraf kemampuan (*willingness to pay*) masyarakat Indonesia.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. Jenis data yang dipakai pada penelitian ini merupakan data utama atau primer dan data sekunder. Data utama atau primer diperoleh melalui responden atau sampel penelitian yang dapat dipengaruhi secara purposif (*purposive sampling*) yaitu mencakup: nelayan yang memiliki berbagai ukuran kapal. Sedangkan data-data sekundernya diperoleh melalui sebuah laporan penelitian, sebuah laporan kajian, atau data-data dalam aneka macam instansi terkait (Dewi, Saryono, Dini, Maghfiroh, & Mauli, 2022). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data utama merupakan teknik wawancara yang dilakukan terhadap responden terpilih, yang menggunakan sebuah cakupan informasi yang berisi porto atau biaya investasi, biaya tetap (*variable*) per trip, biaya tetap (*fixed*) per tahun, penerimaan bisnis per trip, informasi untuk operasional bisnis. Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini totalnya mencapai 44 responden yaitu para nelayan yang bertempat tinggal disekitar pelabuhan pulau Baai Kota Bengkulu. Data yang terkumpul melalui metode survei dan studi pustaka kemudian ditabulasi kemudian dianalisis secara naratif dan tersaji pada bentuk tabel-tabel. Pembahasan pada kajian ini difokuskan dalam dinamika bisnis perikanan tangkap berdasarkan aneka macam ukuran kapal dalam waktu sebelum atau setelah kenaikan harga BBM yang terjadi bulan Januari hingga November tahun 2022. Analisis yang dilakukan merupakan analisis statistik naratif dan analisis bisnis.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 *Biaya Investasi Pada Usaha Armada Perikanan Tangkap*

Dalam bisnis penangkapan ikan, nelayan mempunyai investasi dalam kapal, mesin atau alat-alat pendukung lainnya yang digunakan. Biaya investasi yang diharapkan semakin sinkron menggunakan ukuran armada atau kapal. Biaya investasi tertinggi dikeluarkan oleh kapal yang berukuran > 100-200 GT yang mencapai 4,75 Milyar dan porto atau biaya investasi terendah yang dikeluarkan oleh ukuran kapal < 5GT yang mencapai 31,5 juta. Biaya Tetap dan juga Operasional Pada Usaha Armada Perikanan Tangkap. Kapal adalah biaya atau porto investasi yang paling besar dimiliki oleh para nelayan karena total investasinya mencapai sekitar 70%. Mesin yang dapat digunakan oleh kapal banyak variasi mulai dari mesin yang hanya berfungsi sebagai pendayung kapal sampai mesin yang berfungsi sebagai penarik jaring para nelayan. Investasi pada mesin kapal mencapai 20% dari keseluruhan investasi. Alat tangkap ikan yang digunakan para nelayan juga memiliki nilai investasi mencapai 8% dan sisanya digunakan untuk membeli alat pendukung lainnya yang digunakan oleh para nelayan.

4.2 *Biaya Tetap Dan Biaya Operasional Pada Armada Perikanan Tangkap*

Biaya Input produksi pada perikanan tangkap meliputi pembelian BBM solar, pembelian oli, pembelian es, ransum, pembelian gas, pembelian bensin dan pembelian minyak tanah, pembelian air bersih, dan juga pembeian umpan. Pembelian Bahan Bakar Minyak atau BBM merupakan porto operasional paling besar yang kelurkan oleh para nelayan, dimana biaya tersebut mencapai kisaran 70% dari seluruh biaya operasional. Jarak dari tempat pendaratan ikan atau landing based yang menggunakan fishing ground dan juga jeda antar fishing ground sangat berpengaruh besar terhadap jumlah BBM yang dikonsumsi oleh masing-masing kapal dengan bergai ukuran. Pembelian bahan bakar solar oleh para nelayan atau pemilik kapal membelinya dengan harga atas harga normal, pembelian bahan bakar ini mengakibatkan beban tambahan pada biaya operasional kapal. Selama ini, nelayan dengan skala minin terutama yang berukuran < 5 GT selama ini membeli bahan bakar solar dengan harga diatas harga normal (harga yang di SPBU). Para nelayan dengan ukuran kapal kecil masih kesulitan untuk mendapatkan bahan bakar solar dengan harga normal lantaran jarak antara pendaratan ikan ketempat SPBN, SPDN dan SPBU rata-rata sangat jauh. Maka dari hal itu, para

nelayan melakukan beberapa cara untuk menekan porto atau biaya operasional. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh para nelayan untuk menerima BBM dan menormalisasi porto operasional, yaitu:

1. Mendaratkan ikan pada tempat yang berjarak dekat menggunakan fishing ground.
2. Menjual ikan secara pribadi menggunakan pembeli yang mendapat aneka macam jenis ikan menggunakan aneka macam kualitas.
3. Menjual ikan pada tengah laut guna mengurangi biaya pada pelelangan, biaya untuk tambat kapal

4.3 Penerimaan dan Keuntungan Usaha

Secara generik, penerimaan usaha pada beberapa gerombolan atau kelompok armada yang paling banyak terdapat dalam kelompok kapal yang berukuran 100-200 GT sebanyak 3,5 Milyar per tahun dan yang paling minin terdapat dalam kelompok kapal yang berukuran < 5 GT sebanyak 97 juta per tahun. Keuntungan atau laba yang diperoleh para nelayan dalam kelompok kapal yang berukuran 100-200 GT sebanyak 2,058 milyar per tahun. R/C dalam kelompok kapal yang berukuran 20-30 GT paling besar didalam kelompok armada yang lainnya yakni sebanyak 2,93 sampai 3,40 mulai dari yang paling minim ada dalam kelompok armada yang berukuran 5-10 GT yakni sebesar 1,31 hingga 1,42.

4.4 Perkiraan Dampak Penyesuaian Harga BBM Terhadap Kondisi Usaha

Penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak khususnya solar yang terjadi dalam Bulan Januari 2022 hingga November 2022 memberi efek yang besar pada sektor kelautan dan juga perikanan lantaran bahan bakar solar adalah input yang paling lebih besar didominasi untuk mendukung semua bisnis penangkapan ikan. Berdasarkan hal itu output analisis diperoleh dari informasi bahwa kapal dengan ukuran 50-100 GT merupakan gerombolan atau kelompok yang paling sensitif terkena efek dampak perubahan harga solar mulai dari harga Rp 5.500, sampai keharga Rp 6.800,- (harga BBM naik 32%) laba menurun sebanyak 23%. Sedangkan kapal ukuran 20-30 GT merupakan gerombolan yang mempunyai efek paling minim terhadap perubahan harga. Harga BBM naik 32% mengakibatkan laba menurun sebanyak 7% harga BBM turun sebanyak 15% mengakibatkan laba naik sebanyak 4%. Kenaikan harga bahan bakar solar tanpa disertai dengan adanya kenaikan harga ikan akan dipastikan dapat mengakibatkan kerugian bagi para nelayan pada setiap ukuran armada yang berbeda. Sehingga perlu adanya sebuah kebijakan dan peraturan yang sempurna agar bisa mengatasi konflik yang terjadi tersebut misalnya pemugaran atau perluasan infrastruktur pada kelautan dan perikanan untuk semua pelabuhan perikanan yang ada dan juga pemugaran perluasan pada sistem distribusi ikan agar dapat menjaga kestabilan harga ikan yang dijual oleh para nelayan.

Tabel 1. Perubahan Harga BBM bersubsidi periode tanggal bulan Januari sampai November 2022

Tanggal	Harga BBM Bersubsidi	Perubahan
01 Januari 2022	Rp. 5.500	-
25 November 2022	Rp. 6.800 (Seluruh Indonesia) Sampel diambil pada provinsi Bengkulu di peleabuhan pulau Baai Bengkulu	+ 32%

Sumber: Survei harga BBM , 2022

Tabel prakiraan efek penyesuaian harga BBM bisa dipandang dalam Tabel 2 sampai Tabel 3. Pada Tabel 2 dapat digunakan untuk perkiraan harga solar Rp 5.500,- per liter dengan harga ikan yang tetap tidak mengalami kenaikan. Penggunaan harga solar adalah harga awal atau harga normal sebelum adanya kebijakan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak bersubsidi. Berdasarkan hal itu, maka nilai R/C masih berkisar antara lebih dari 1 maka usaha masih dianggap layak. R/C terbesar dalam ukuran kapal 20-30 GT sebanyak 3,40 dan yang paling minin terdapat dalam armada yang berukuran 5-10 GT yaitu sebanyak 1,42. Secara lebih lengkap, dibawah ini dapat dilihat simulasi dari dampak penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak terhadap kondisi usaha perikanan tangkap pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Simulasi Dampak Penyesuaian Harga BBM Solar Terhadap Kondisi Usaha dengan Harga Rp. 5.500 per (harga normal sebelum kenaikan harga BBM)

Komponen (Rp. 000)	Ukuran Kapal						
	< 5 GT	5-10 GT	10-20GT	20-30 GT	30-50 GT	50-100 GT	100-200 GT
Biaya Investasi	31,514	122,500	552,000	769,000	656,675	1,421,000	4,749,000
Biaya Tidak Tetap	38,594	43,005	107,958	582,584	631,492	798,114	1,078,998
Biaya Tetap	8,722	26,522	80,674	219,676	164,374	348,151	429,874
Total Biaya	48,315	68,524	189,632	801,258	794,868	1,147,262	1,508,874
Penerimaan	97,201	97,202	367,100	2,727,100	2,064,000	2,210,000	3,651,853
Keuntungan	48,891	28,687	177,356	1,925,724	1,260,140	962,749	2,058,990
R/C Ratio	2,02	1,41	1,93	3,41	2,60	1,85	2,37

Sumber: Data diolah SPSS 22, 2022

Simulasi kedua menggunakan harga BBM Rp6.800 (naik 32% dari harga BBM saat ini). Kondisi kenaikan harga BBM secara umum berdampak besar pada keuntungan perdagangan, dengan penurunan keuntungan operasional untuk semua ukuran kapal. Penurunan pendapatan operasional juga akan mempengaruhi R/C pada akhirnya. Nilai R/C pada BBM dengan harga Rp.6.800, nilai terendah dan tertinggi sama dengan nilai R/C pada saat BBM berharga Rp 5.500 yaitu untuk kapal yang berukuran 5 s/d 10 GT dan 20 s/d 30 GT dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

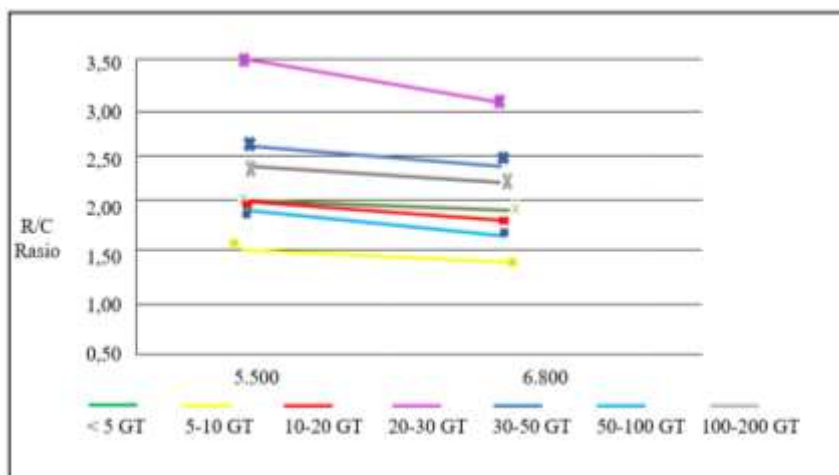
Tabel 3. Simulasi Dampak Penyesuaian Harga BBM Solar Terhadap Kondisi Usaha dengan Harga Rp. 6.800 per Liter (kenaikan harga sebesar 32%)

Komponen (Rp. 000)	Ukuran Kapal						
	< 5GT	5-10GT	10-20GT	20-30GT	30-50 GT	50-100 GT	100-200 GT
Biaya Investasi	31,522	123,790	545.000	759,000	657,570	1,421,000	4,762,000
Biaya Tidak Tetap	43,481	44,598	117,095	639,903	701,393	907,113	1,232,703
Biaya Tetap	8,720	26,521	80,674	219,674	164,374	348,153	429,874
Total Biaya	52,205	71,118	197,768	859,578	865,768	1,255,265	1,662,578
Penerimaan	97,100	97,100	366,000	2,728,000	2,054,00	2,111,000	3,589,000
Keuntungan	44,995	26,084	169,233	1,868	1,188	856	1,906
R/C Ratio	1,86	1,37	1,86	3,17	2,37	1,68	1,68

Sumber: Data diolah SPSS 22, 2022

Gambar 1 menunjukkan ringkasan antara perbandingan nilai R/C untuk dua harga BBM pada kapal yang berbagai ukuran. Dapat dilihat bahwa perubahan harga BBM sangat berpengaruh terhadap nilai R/C untuk berbagai ukuran kapal. Penurunan ukuran kapal individu tampaknya sangat statistik (tidak dinamis) karena dijelaskan di atas bahwa hanya harga bahan bakar yang berubah. Dengan menggunakan Gambar 1 dapat dilihat bahwa menjelaskan dua kelompok kapal yang berbeda ukuran dan berbeda sensitifitasnya terhadap dampak kenaikan harga BBM. Kelompok yang pertama terdiri atas kapal yang berukuran < 5GT pada Kelompok ini tergolong sangat sensitif terhadap dampak perubahan harga bahan bakar karena skor R/C kurang dari 2. Sedangkan kelompok yang kedua terdiri dari kapal dengan ukuran 20-30 GT, kapal dengan ukuran 30-50 GT dan kapal dengan ukuran diatas

100 GT, dari ukuran kapal tersebut memiliki kerentanan yang rendah karena nilai R/C lebih besar dari 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kelompok kapal 1 didominasi oleh kapal yang berukuran kecil, perikanan yang besar dengan kondisi usaha yang lebih terdampak terhadap perubahan harga Bahan Bakar Minyak dibandingkan dengan Kelompok kapal 2 yang didominasi oleh perikanan yang besar.



Gambar 1. Nilai R/C berdasarkan dua penyesuaian harga bahan bakar untuk ukuran kapal yang berbeda.

5. Kesimpulan

Penyesuaian harga bahan bakar berdampak besar pada biaya operasional dan keuntungan perusahaan. Untuk semua ukuran kapal, kenaikan harga BBM otomatis akan meningkatkan biaya operasional perusahaan dan menurunkan keuntungan perusahaan. Pada penelitian ini terdapat dua kumpulan kapal yang rentan terhadap kenaikan harga BBM, yang pertama kapal dengan ukuran 5 GT, 5-10 GT, 30-50 GT kemudian kapal berukuran 50-100 GT. Kapal adalah investasi terbesar yang dimiliki para nelayan dengan total investasi mencapai 70%. Investasi pada mesin kapal mencapai 20 % dari keseluruhan investasi. efek dampak perubahan harga solar mulai dari harga Rp 5.500, sampai keharga Rp 6.800,- (harga BBM naik 32%) laba menurun sebanyak 23%. Sedangkan kapal ukuran 20-30 GT merupakan gerombolan yang mempunyai efek paling minim terhadap perubahan harga. Harga BBM naik 32% mengakibatkan laba menurun sebanyak 7% harga BBM turun sebanyak 15% mengakibatkan laba naik sebanyak 4%. Kondisi kenaikan harga BBM secara umum berdampak besar pada keuntungan perdagangan, dengan penurunan keuntungan operasional untuk semua ukuran kapal. Penurunan pendapatan operasional juga akan mempengaruhi R/C pada akhirnya. Perubahan pada harga BBM khususnya solar bersubsidi yang terjadi pada bulan September 2022 memberikan dampak positif ataupun negatif kepada para nelayan, jika penurunan harga BBM dapat berpotensi menaikinya tingkat pendapatan yang diterima, namun sebaliknya jika BBM berpotensi menurunkan tingkat pendapatan usaha.

Limitasi dan Studi Lanjutan

Berdasarkan pengalaman pribadi peneliti terhadap proses penelitian ini, terdapat keterbatasan yang dialami dan juga dapat menjadi beberapa faktor yang bisa menjadi perhatian lebih bagi peneliti selanjutnya atau lainnya untuk lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini tentunya memiliki kekurangan yang sangat perlu diperbaiki. Terus diperbaiki dalam penelitian lain dan Penemuan masa depan. Ada keterbatasan dalam penelitian ini, dalam proses pengumpulan data utamanya, data yang diberikan oleh responden yang melalui berita umum terkadang tidak memberikan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini dapat terjadi dikarenakan terkadang terdapat perbedaan pemikiran atau asumsi dan pemahaman yang tidak selaras. Dengan masing-masing responden juga terdapat sebuah faktor lain seperti faktor kejujuran dalam mengisi pendapat responden pada kuesioner yang diberikan. Penelitian ini juga terdapat keterbatasan waktu dan tempat dalam pengerjaan nya. Harapan untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dapat meperluan tempat penelitian dan juga perpanjangan waktu dalam melakukan penelitian

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah meperlancar dan mempermudah dalam pengerjaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Kepala Pusat dan seluruh staf anggota Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan yang telah banyak mendukung dan membantu sepenuhnya kegiatan penelitian tentang Analisis Kebijakan Dampak Penyesuaian Harga BBM Bersubsidi Untuk Nelayan dipelabuhan Pulau Baai Kota Bengkulu pada tahun 2022. Selain itu penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak lainnya yang telah membantu kemudian mendukung seluruh kegiatan ini sampai pada akhirnya dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang dapat memberikan sebuah sumbangsih bagi para pengambil kebijakan terkait penyesuaian harga BBM.(Aryani & Laksmiwati, 2021)

Referensi

- Attamimi, S. K. ., Hayati, K. ., & Karim, M. . (2022). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Keterikatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan . *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.35912/rambis.v2i1.1497>
- Crumbly, D. L. (2009). So what is forensic accounting. *The ABO Reporter*, 9.
- Daryanto. (2019). Energi masalah dan Pemanfaatannya bagi kehidupan manusia. Pustaka Widyatama.
- Esnawati, M., & Primasari, D. (2022). *Akuntansi Forensik Dan Audit Investigasi Dalam Mengidentifikasi Fraud (Studi Literatur)*. Paper presented at the Students Conference On Accounting and Business (SCoAB).
- Handoko, R., & P, P. (2005). Evaluasi Kebijakan Subsidi NonBBM. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol 9 No. 4.
- Husna, Y. N., Lailiyah, K., & Kurniawan, D. D. (2021). Regulasi Pemerintah Dan Upaya KPK Mencegah Korupsi Dalam Perspektif Akuntansi Forensik. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis*, 8(01), 79-88.
- Jannah, R., Aditiya, R., Suhartono, S., Sari, N. R., & Fadhilatunisa, D. (2021). Penerapan Akuntansi Forensik Dan Kompetensi SDM terhadap Upaya Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 7(1).
- Kinseng, R. A. (2007). Konflik-Konflik Sumberdaya Alam di Kalangan Nelayan di Indonesia. SODALITY; Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia Vol 1 tahun 2007. Institut Pertanian Bogor.
- Sastrawidjaya. (2018). Dampak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) terhadap sembilan bahan pokok (sembako) di kecamatan Tambun Selatan dalam masa pandemi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 320-326.
- Siahaan, M. (2022). Dampak Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial terhadap Masyarakat, Lingkungan dan Pemerintah . *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(2), 113–125. <https://doi.org/10.35912/sakman.v1i2.949>